

# Kajian Psikologi Individual Dalam Penggambaran Tokoh Drama *Mainan Gelas* Karya Tennessee Williams

Dewi Haryaningsih, Mumuh M.Z, Gugun Gunardi  
Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363

## ABSTRACT

*Manuscript 'Mainan Gelas' by Thomas Lanier 'Tennessee' Williams, tells about the life of a family conflict experienced by each character. Analysis method for the depiction of the character using the concepts of individual psychology of Alfred Adler. Concepts that will be used include feelings inferiorita, superiorita, final destination, lifestyle, and safeguarding. Adler has always emphasized family discussion, developed the theory of birth order, heredity, environment and individual creativity will determine an individual's personality. Through this analysis, it can be clearly perceived the correlation between theater arts and psychology.*

*Keywords: Manuscript of 'Mainan Gelas', Individual Psychology*

## ABSTRAK

Naskah mainan gelas karya Thomas Lanier 'Tennessee' Williams, menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga dengan konflik yang dialami oleh masing-masing tokohnya. Metode analisa untuk penggambaran tokoh tersebut menggunakan konsep psikologi individual dari Alfred Adler. Konsep yang digunakan di antaranya perasaan *inferiorita*, *superiorita*, tujuan final, dan gaya hidup. Adler selalu menekankan bahasan keluarga, mengembangkan teori urutan lahir, keturunan, lingkungan, dan kreativitas individual sangat menentukan kepribadian individu. Melalui analisa ini sangat terlihat titik temu antara seni teater dan psikologi.

Kata kunci: Naskah Mainan Gelas, Psikologi Individual

---

## PENDAHULUAN

Thomas Lanier 'Tennessee' Williams III, Lahir pada tanggal 26 Maret 1911 di Columbus Missouri. Tennessee adalah penulis yang bekerja sebagai penulis drama dan teater Amerika. Ia banyak menerima 'The Drama Critics Circle Award' dan juga menerima 'Pulitzer' yaitu untuk 'A Streetcar Named Desire' dan 'Cat on a Hot Tin Roof'. Drama tersebut diterjemahkan menjadi 'Jalan Bernama Birahi' dan 'Kucing Di atas

Atap Panas'. Tennessee mencoba memberikan jawaban atas permasalahan manusia di abad 20. Naskah-naskahnya banyak menampilkan permasalahan keluarga, karena menurut Tennessee, keluarga merupakan sumber ekspresi utama dari semangat yang kuat untuk kehidupan. Nilai-nilai dramatik dalam naskahnya mencerminkan fakta emosi, sosial dan isu-isu moral yang dikemas dalam gaya bahasa yang kuat.

Tennessee menghadirkan pengalaman masa lalunya sebagai sumber dari naskah-

naskahnya. Salah satunya naskah *mainan gelas* ini mencerminkan tentang manusia-manusia yang memandang masa depan dengan ketakutan, pesimistis, melihat masa lalu sebagai penyesalan dan menjalankan masa sekarang dengan kesadaran yang rendah. Karakter yang diciptakan sebagai tokoh yang melarikan diri dari kenyataan. Naskah *mainan gelas* ini sangat relevan dengan perjalanan hidup Tennessee, yang juga memiliki kesulitan ekonomi. Ayahnya adalah seorang pedagang sepatu keliling dan ibunya keturunan bangsawan. Kondisi kehidupan masa lalu mempengaruhi Tennessee sebagai seorang penulis.

Naskah *mainan gelas* tersebut diterjemahkan dan diadaptasi oleh Jim Adilimas dan Suyatna Anirun ke dalam suasana tahun 1960 an dan mengambil *setting* di daerah Banyuwangi (Rosidah, 1993). Naskah *mainan gelas* menceritakan tentang gambaran kehidupan sebuah keluarga. Dikisahkan perjuangan seorang Ibu bernama Arini dalam mendidik kedua anaknya, yaitu Taufik dan Liswati. Arini adalah seorang Ibu rumah tangga yang juga orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Keadaan tersebut membuat Arini harus bertahan hidup dan menghidupi keluarganya. Arini memperlakukan anak-anaknya yang beranjak dewasa dengan pola asuh otoriter. Hal ini terjadi karena Arini selalu dibayangi oleh kekhawatiran tentang masa depan kedua anaknya.

Liswati merupakan anak pertama yang memiliki kurang sempurna fisik dan aktivitas yang dilakukannya adalah menyendiri dengan *mainan gelas* dan piringan hitam peninggalan ayahnya. Liswati merasa *minder* dengan keadaan fisiknya, sehingga menjadi pribadi yang tertutup, adapun Taufik merupakan anak kedua yang selalu menginginkan kebebasan dalam hidupnya. Perlakuan Arini kepada kedua anaknya membuat suasana keluarga tidak kondusif, bahkan dengan Taufik selalu terjadi pertengkaran.

Arini sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya hidup sesuai dengan standar norma sosial yang berlaku. Arini berusaha menyekolahkan Liswati dan memasukkan Liswati ke kursus mengetik. Namun karena rasa *minder*, Liswati memilih untuk tidak meneruskan kursus mengetiknya tanpa sepengetahuan Arini. Selain itu Arini berusaha menjodohkan Liswati yang belum juga mendapatkan jodoh. Arini memaksa Taufik yang bekerja di toko sepatu untuk mencari teman sekerjanya untuk dijodohkan dengan Liswati. Perjodohan itu gagal karena laki-laki yang bernama Yunus sudah mempunyai tunangan. Beragam pemasalahan muncul sehingga membuat Liswati kembali hidup menyendiri dengan *mainan gelas*nya.

Gambaran cerita drama '*mainan gelas*' tersebut menyiratkan banyak pertanyaan tentang bagaimana menghadirkan tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut dapat terwujud dan sesuai dengan karakter yang di maksud oleh pengarangnya. Oleh karena itu naskah drama '*mainan gelas*' syarat dengan unsur psikologis dari jalan cerita maupun masing-masing tokohnya. Kajian psikologi individual dari Alfred Adler sangat dibutuhkan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penggambaran tokoh-tokoh dalam naskah drama '*mainan gelas*' adalah metode kualitatif yang menggunakan model analisis psikologis (aspek intrinsik). Analisis psikologis menelusuri kejadian-kejadian psikologis dalam suatu objek kajian (Ratna, 2010). Analisis psikologis tidak bisa dilepaskan dengan pendapat dari tokoh psikologi kepribadian.

Kepribadian dapat dilihat melalui perilaku yang ditampakkan dalam lingkungan

sosial. Ada kaitan yang sangat erat antara teater dan psikologi, salah satu contohnya penokohan, di mana seorang aktor harus mampu memerankan kepribadian yang meliputi watak, karakter, sifat, kebiasaan, temperamen, dan ciri dari tokoh yang akan diperankan. Karakter tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat dari dialog-dialog pada naskah drama, seperti yang terlihat dari dialog-dialog naskah drama '*mainan gelas*' yang terjadi antara Arini, Liswati, dan Taufik. Tokoh Arini memiliki watak keras dan temperamen tinggi, sehingga untuk memerankan tokoh Arini juga harus mencerminkan watak yang keras dan bertemperamen tinggi. Dalam memerankan tokoh, seorang aktor harus mampu menciptakan citra sehingga tokoh-tokoh dalam drama tersebut dapat dihidupkan. Skema metode yang digunakan dalam menganalisis tokoh naskah drama '*mainan gelas*' dapat dilihat pada diagram 1.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah membaca naskah drama '*mainan gelas*' dan menentukan tokoh-tokoh utama yang akan di analisis. Objek yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah drama '*mainan gelas*' yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Jim Adilimas dan Suyatna Anirun ke dalam suasana tahun 1960-an. Penulis kemudian menentukan tiga tokoh utama yaitu Arini sebagai seorang Ibu, Liswati sebagai seorang anak perempuan dan merupakan anak pertama, Taufik sebagai anak laki-laki dan merupakan anak ke dua. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan studi pustaka yang berhubungan dengan pokok permasalahannya.

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode kualitatif, dengan model analisis psikologi. Analisis psikologi di sini menggunakan teori kepribadian psikologi individual dari Alfred Adler. Dari ketiga tokoh tersebut akan dianalisis inferioritas<sup>1</sup>, superioritas<sup>2</sup>, tujuan

final<sup>3</sup>, gaya hidup, dan kecenderungan pengamanannya. Setelah dianalisis dari masing-masing tokoh tersebut, diharapkan dapat menjelaskan secara rinci karakter dari tokoh-tokoh tersebut.

### ***Inferiorita, Superiorita dan Tujuan Final***

Saat manusia ditarik ke arah pemenuhan, penyempurnaan, dan aktualisasi, terkadang banyak yang gagal karena perasaan ketidakmampuan dari manusia. Hal tersebut karena manusia dikuasai oleh *inferiorita* dalam dirinya. *Inferiorita* ini bisa dalam berbagai bentuk di antaranya: *inferiorita* organ dan *inferiorita* psikologis (Boeree, 2004: 158). Manusia memulai hidup dengan kelemahan fisik yang kemudian mengaktifkan perasaan *inferiorita*, yaitu perasaan yang menggerakkan manusia untuk berjuang menjadi *superiorita*. Kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama, jadi yang menentukan tingkah laku adalah masa depan, tujuan, dan harapan.

Pada dasarnya manusia memulai hidupnya sebagai makhluk kecil yang lemah. Dari fase-fase bayi sampai fase tua, proses tersebut membutuhkan dorongan untuk maju. Perasaan *inferiorita* akan selalu muncul ketika manusia menghadapi tugas yang baru dan harus diselesaikannya. Kondisi khusus seperti kekurangan fisik, pemanjaan, dan pengabaian, akan menimbulkan kompleks *inferiorita* atau bahkan kompleks *superiorita*. Tugas terpenting dari individu adalah bagaimana individu dituntut untuk mengatasi perasaan *inferiorita* dan menuju *superiorita* sehingga akan berusaha hidup sempurna. Untuk membimbing perilaku, setiap orang menciptakan tujuan final fiktif. Tujuan tersebut adalah semu karena tidak didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuannya menggambarkan pikiran individu mengenai bagaimana kenyataan tersebut didasarkan pada interpretasi subjektif. De-

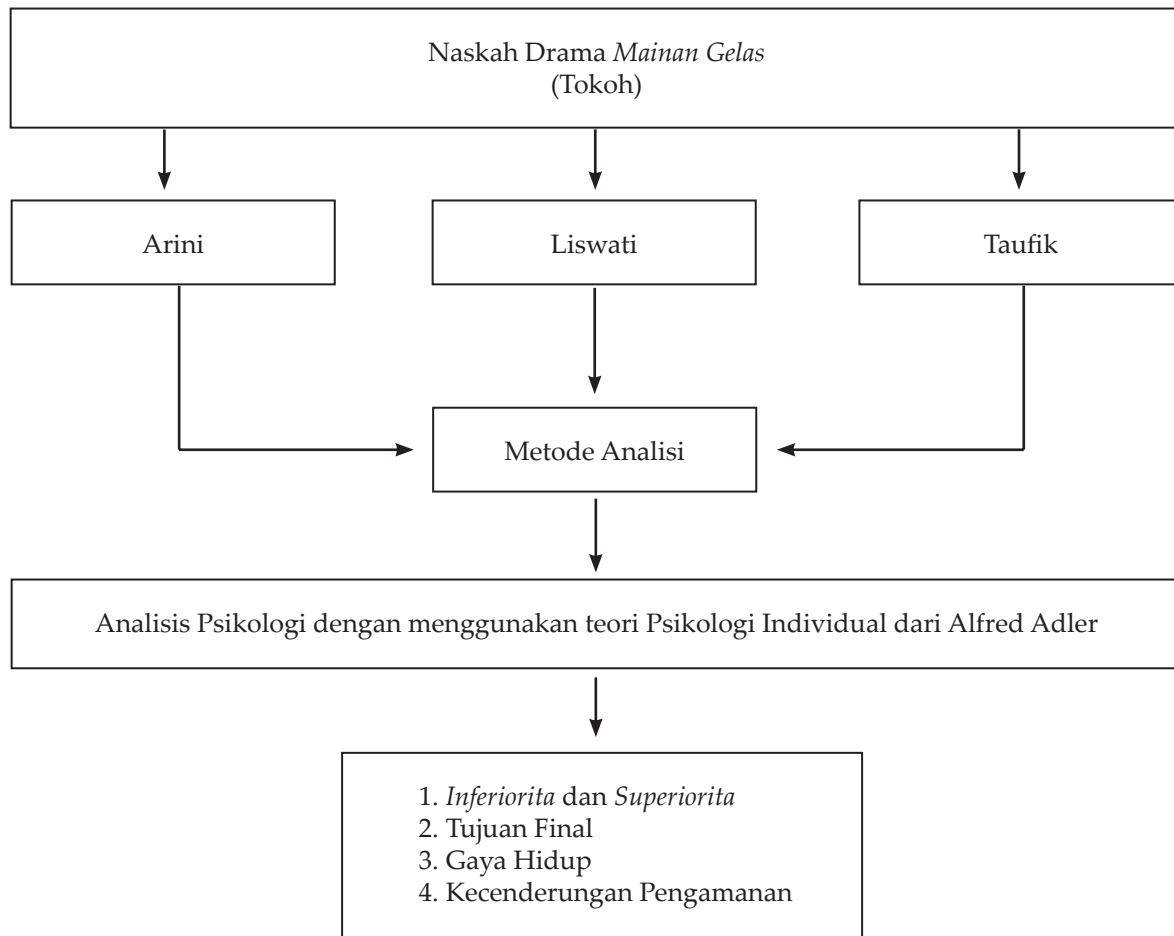


Diagram 1  
Skema metode  
untuk menganalisis tokoh dalam  
naskah drama '*mainan gelas*'

ngan adanya tujuan final, manusia bisa mengurangi perasaan *inferiorita* dan menuju kearah *superiorita* (Alwisol, 2004: 86).

Pembahasan *Superiorita* pada tulisan ini hampir mirip dengan aktualisasi diri<sup>4</sup> dari Maslow dan transendensi awal *realisasi diri*<sup>5</sup> dari Jung. Dilihat dari beberapa tokoh seperti Demosthenes dan Beethoven, mereka mengatasi kecacatan tubuh dengan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Adler pun demikian, sewaktu kecil ia sakit-sakitan dan lemah. Melalui penyakitnya Adler berusaha untuk menjadi dokter dan bersaing dengan kakak laki-lakinya serta Sigmund Freud (Feist, 2008: 66).

### Gaya Hidup dan Kecenderungan Pengamanan

Gaya hidup disebut juga sebagai pola hidup atau perilaku sehari-hari berbentuk aktivitas, minat, dan opini seseorang. Gaya hidup sering dikaitkan dengan kebiasaan hidup yang selalu mengikuti *trend* masa kini. Menurut Adler, gaya hidup terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup adalah produk dari interaksi hereditas, lingkungan dan daya kreatif pribadi. Pentingnya hereditas dan lingkungan dalam membentuk kepribadian didukung oleh daya kreatif yang menempatkan individu dalam kendali hidup sendiri, bertanggung jawab

bagi tujuan akhir, menentukan metode perjuangan untuk mencapai tujuan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepedulian sosial (Feist, 2008).

Freud mengatakan bahwa kecemasan akan timbul apabila orang tidak siap menghadapi ancaman. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tidak dapat dihindari. Mekanisme pertahanan berfungsi untuk melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan.

Individu yang tidak sehat secara psikologi sering mengarah pada kehidupan yang tidak fleksibel, ditandai dengan ketidakmampuan memilih cara baru bereaksi terhadap lingkungan. Sebaliknya pribadi yang sehat, bersikap dengan cara yang beragam dan fleksibel dengan gaya hidup yang kompleks, kaya, dan selalu berubah sehingga berguna secara sosial mengekspresikan kepedulian sosial melalui tindakan. Bagi individu penderita neurotik akan menciptakan pengaman terhadap harga dirinya. Kecenderungan pengamanan dari Adler mirip dengan Mekanisme pertahanan dari Freud. Beberapa macam kecenderungan pengamanan, yaitu agresi, menarik diri, dan sesalan (Alwisol, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tokoh Arini

Arini adalah sosok Ibu yang sangat bertanggung jawab pada anaknya. Wanita yang terlihat anggun menggambarkan bahwa ia adalah wanita bangsawan. Arini merupakan Ibu dengan menerapkan pola asuh yang otoriter, sosok yang tidak terbantahkan, dominan terhadap kedua anaknya. Rasa tanggung jawab sebagai seorang Ibu dipenuhi dengan kecemasan terhadap masa depan anaknya. Keinginan untuk mewujudkan kebahagiaan kedua anaknya malah membuat kedua anaknya

merasa tertekan. Di balik rasa tegar sebenarnya sosok Arini adalah wanita rapuh dan mudah tersinggung. Dipengaruhi masa lalu nya yang pernah jaya dan rasa kecewa karena ditinggalkan suaminya membuat Arini memakai 'topeng' untuk menutupi keadaan psikis yang sebenarnya. Arini mempunyai watak yang keras kepala dan sangat protektif terhadap anak-anaknya.

Arini mengalami *inferiorita* karena keadaan diri keluarganya, seperti menuntut kesempurnaan kepada anak-anaknya dan keinginan menjadi kaya raya. *Inferiorita* yang dimiliki Arini adalah bentuk *inferiorita* psikologis, di mana mengalami kecemasan terhadap Liswati yang memiliki kecacatan fisik, dan juga terhadap Taufik untuk tidak berperilaku seperti ayahnya. Keadaan *inferiorita* pada Arini berkembang menjadi kompleks *superiorita*, yakni merupakan kompensasi dari perasaan *inferiorita*. Perjuangan Arini untuk menuju *superiorita* adalah dengan menuntut kesempurnaan kepada anak-anaknya, seperti dorongan untuk hidup teratur, memaksakan kehendak dan lain sebagainya. Di bawah ini contoh petikan dialog yang menggambarkan sikap Arini:

ARINI : (MEMANGGIL) Taufik....!  
 TAUFIK : Ya, bu....  
 ARINI : Lemas makan!  
 TAUFIK : Ya, bu.... (MENGHAMPIRI RUANG MAKAN, KINI IA BERPAKAIAN BIASA).  
 ARINI : (KEPADA TAUFIK) Nak, jangan suka menjejal-jejal makanan dengan jari, kalau makananmu perlu kau jejal, doronglah dengan kerupuk....dan kunyahlah, kunyah! Binatang mempunyai kelenjar dalam perut mereka yang memungkinkan mereka mencerna makanan, tanpa mengunyahnya terlebih dahulu. Kunyahlah, makan dengan tenang! Makanan yang dimasak dengan baik, mengandung rasa yang harus dinikmati dulu di mulut, jangan dilulur begitu saja! Kunyahlah makananmu! Beri kesempatan kelenjar ludahmu untuk bertugas! (TAUFIK DENGAN SENGAJA MELETAKKAN SENDOKNYA DI ATAS



MEJA. MENDORONG KURSINYA KE BELAKANG).

TAUFIK : Sedikitpun aku belum dapat menikmati makananku. Ibu tak henti-hentinya memberi petunjuk, bagaimana aku harus makan.... Dengan perhatian seperti seekor elang, ibu memperhatikan setiap gigitanku! Ini yang membuat aku buru-buru menelan makananku.... Memuakkan semua omongan ini! Omong kosong perut binatang....omong kosong kelenjar ludah.... omong kosong memamah biak....omong kosong, omong kosong....(MENJAUH.... MENGELUARKAN ROKOK).

Perilaku Arini yang menguasai kehidupan Liswati dan Taufik karena beranggapan bahwa kedua anaknya lemah, seperti berusaha membuat keluarganya mencapai tujuannya, dengan mencari jodoh Liswati, menyekolahkan Liswati, menyuruh Taufik kerja di toko sepatu. Meskipun demikian Arini selalu memotivasi Liswati untuk tetap percaya diri meski ia tetap cemas dengan kondisi Liswati. Seperti dialog di bawah ini (dalam adegan 2):

ARINI : Ya, gadis-gadis yang tak mempunyai bakat menjadi wanita karir, sebaiknya kawin dengan pemuda baik-baik....! Kau pun pasti akan kawin, sayang! (LIS TERSENYUM GUGUP, LALU MENGAMBIL SALAH SATU MAINAN GELASNYA).

LISWATI : Tapi, bu....

ARINI : Ya....? (MENUJU POTRET SUAMINYA)

LISWATI : Saya pincang, bu....!

ARINI : Apa? Omong kosong....! Jangan kau pakai kata-kata itu, nak!

Siapa bilang! Kau tidak pincang, kau hanya punya cacat kecil, hampir tidak kelihatan....! Orang-orang yang mempunyai kekurangan seperti itu harus memelihara dan mengembangkan yang lain untuk mengimbangi kekurangannya. Kau harus menumbuhkan pribadimu, kelincihanmu, cerialah! Hal ini akan jadi daya tarikmu! Ya, daya tarikmu, satu-satunya yang dimiliki ayahmu, daya tarik. (ARINI DUDUK, LISWATI BERJALAN SAMBIL LAMPU FADE OUT. MUSIK MASUK).

Justru keadaan tersebut membuat Ari-

ni tersiksa, karena pada dasarnya kedua anaknya tidak menginginkan kehidupannya diatur oleh Arini. Apa yang menjadi tujuan Arini bisa disebut tujuan final fiksi karena hal tersebut bisa meredakan keceemasan yang dialami oleh Arini.

Komplek *superiorita* bisa disebut sebagai *neurosa*, di mana hal tersebut berkaitan dengan berbagai persoalan dalam kepentingan sosial. Berdasarkan tipe psikologis Arini termasuk ke dalam tipe penguasa. Setiap kali berbicara Arini cenderung bersuara lantang. Dan dari sudut pandang pola asuh, tipe pola asuh Arini termasuk dalam pola asuh otoriter. Seperti yang diungkapkan Hurlock (1992) dalam pola asuh orang tua mempunyai beberapa sikap, dalam analisa ini Arini mempunyai sikap yang khas dalam menerapkan pola asuh kedua anaknya, yaitu (1) ambisi orang tua; sangat terlihat saat Arini berniat mencari jodoh Liswati dengan memaksa Taufik mengenalkan teman kerjanya kepada Liswati. Begitu juga saat Arini menginginkan Taufik untuk bekerja seperti kemauan Arini. (2) Melindungi secara berlebihan; Arini sangat berlebihan dalam melindungi kedua anaknya, terlalu mencemaskan masa depan kedua anaknya sehingga Liswati dan Taufik diperlakukan seperti anak-anak. Segala sesuatu keputusan hidup Liswati dan Taufik harus seperti kehendak Arini.

Pola asuh seperti tersebut di atas sangat tidak tepat meskipun tujuannya untuk kebaikan masa depan anaknya. Hal tersebut berdampak kepada kondisi psikis, kepribadian, dan gaya hidup Liswati dan Taufik. Meskipun keras seperti itu, Arini mempunyai minat sosial yang tinggi namun tidak berkembang dengan baik karena hanya mencari peruntungan diri sendiri.

Arini sebenarnya juga melakukan kecenderungan pengamanan, salah satunya kategori menuduh yakni ketika Arini menyalahkan Taufik karena mencari jodoh Liswati, akan tetapi laki-laki yang dijodoh-

kan yakni Yunus ternyata sudah bertunangan dan akan menikah dengan orang lain. Hal tersebut membuat Arini merasa geram dan marah karena tidak bisa menikahkan Liswati dengan Yunus.

### Tokoh Liswati

Liswati diceritakan sebagai seorang anak sulung yang mempunyai kekurangan fisik, dimana aktivitasnya lebih banyak menyendiri dengan mainan gelasnyanya. Di sini bisa dilihat bahwa Liswati mengalami *inferiorita* organ. Menurut Adler, kelemahan fisik mempunyai peranan yang kecil terhadap diri individu, tetapi akan menjadi bermakna jika dapat menstimulasi perasaan subjektif tentang *inferiorita*, yang berfungsi sebagai impetus menuju penyelesaian. Tiap individu menyikapi *inferiorita* tersebut dengan cara yang berbeda, ada yang mengompensasikan bergerak menuju kesehatan psikologis dan gaya hidup yang berguna, sementara ada yang secara berlebihan dan dimotivasi untuk menguasai orang lain atau mundur di hadapan publik. Tokoh Liswati ini mengembangkan perasaan *inferiorita* yang berlebihan atau bisa dikatakan Liswati gagal mengatasi perasaan *inferiorita* sehingga merasa tertekan dan menderita, menjadi pribadi yang tidak percaya diri, tidak mempunyai keberanian dan tidak mempertimbangkan perasaan orang lain. Sebagaimana digambarkan bahwa Liswati keluar dari sekolahnya karena malu dengan kekurangan yang dimilikinya, rasa tidak nyaman berada dilingkungan sekitarnya, menarik diri dari kehidupan sosial. Bisa dilihat dari dialog di bawah ini :

ARINI : (MENGHELANAFAS)... Kau tahu.... sore tadi aku akan dilantik menjadi anggota pengurus Rukun Wanita.... Aku mampir dulu ke sekolahmu untuk memberi kabar, bahwa kau slesma, sekalian bertanya tentang kemajuan di sekolah!

LISWATI : Oh....?!

ARINI : Kutemui guru mengetikmu, ku perkenalkan diri sebagai ibumu. Anehnya ia tidak kenal kau.... Wiraatmaja, katanya tidak ada siswa yang bernama Liswati Wiraatmaja, terdaftar di sekolah ini....! Aku yakinkan bahwa kau mulai mengikuti pelajaran sejak awal Januari! Mungkin yang ibu maksud, katanya....! Gadis pemalu yang tak pernah muncul lagi setelah beberapa kali pertemuan?!.... Tidak, kataku. Liswati anakku pergi ke sekolah setiap kali ada pelajaran dalam sepuluh minggu ini!.... Maaf, katanya. Ia ambil buku absensi dan namamu hitam di atas putih tercantum di sana. tiap kali pula kau tidak masuk, hingga mereka berpendapat bahwa kau sudah ke luar. Aku masih berkata: 'tidak mungkin pasti ada kekeliruan. Pasti catatan ini keliru!'.... Tapi ia menegaskan lagi: 'tidak, saya ingat dia, tangannya selalu gemetar, ia tak bisa menekan huruf dengan tepat. Pertama kali, kami beri dia tes kecepatan.... Ia sangat gugup.... Ia sakit perut dan kami harus menolongnya ke kamar mandi! Kami mengirim kartu pos, tapi tidak mendapat jawaban.... Tentu kau yang menerimanya ketika aku ke Jakarta.... Oh, aku jadi lemah hampir tak bisa berdiri! Terpaksa aku duduk saja, mereka menuangkan segelas air untukku. Uang pelajaran sebanyak Rp 7.500,00 sebulannya.... Seluruh rencana kita.... harapan dan semangatku untukmu.... hilang.... hilang begitu saja.... (LIS MENARIK NAFAS, BERDIRI CANGGUNG MENUJU GRAMOPHONE KUNO, MEMUTARNYA....) Kau mau apa?

LISWATI : Ooh....! (MELEPASNYA LAGI, KEMBALI KE ASAL).

ARINI : Lis, kemana saja kau? Apa kerjamu setiap pergi? Pura-pura sekolah....!

Perasaan *inferiorita* Liswati berkembang menjadi kompleks *inferiorita*, yakni keadaan di mana seseorang menyembunyikan perasaan *superioritanya*. Liswati menjadi sosok yang pemalu, ragu-ragu dan membiarkan ibunya mengatur kehidupannya, dan juga tipe psikologis yang dimiliki Liswati adalah tipe ketergantungan, dalam arti Liswati memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, selalu membentengi diri sendiri dan mengandalakan Arini serta Taufik untuk mengatur kehidupannya.

Sebagai anak sulung, Liswati tidak berlaku sebagaimana peran anak sulung. Pandangan Adler tentang sifat anak sulung disini adalah lebih memperhatikan dan melindungi orang lain, pengorganisasian lebih baik. Dalam naskah *mainan gelas*, karena keterbatasan fisiknya, Liswati cenderung dilindungi oleh Ibu nya dan adik laki-lakinya. Liswati menciptakan kecenderungan pengamanan berupa sesalan dan *withdrawal* dan juga menuduh diri sendiri. Dilihat dari perilaku yang mengeluhkan rasa minder karena keterbatasan fisiknya dan juga perilaku keluar dari tempat kursus dan memilih kembali dengan aktivitasnya yaitu *mainan gelas* dan memutar piringan hitamnya. Di bawah ini contoh dialog yang mencerminkan rasa *minder* Liswati:

ARINI : Tidak manis, jangan! Kau harus duduk di depan sambil menghafal pelajaran mengetikmu, atau latihlah stenomu! Kau harus tetap segar dan cantik. Sebentar lagi tamu-tamu priamu akan datang. Menurut pendapatmu, kira-kira berapa orang tamu yang akan datang sore ini? (TAUFIK).

LISWATI : Saya kira, tak satu pun bu!  
ARINI : Apa? Tak satu pun? Kau melucu! (LIS TERTAWA GUGUP. IA LALU DENGAN CEPAT PERGI KE KAMAR DEPAN) Tak satu tamu pun? Tidak mungkin! Seharusnya ramai....! Apa ada topan atau banjir?!....

LISWATI : Bukan karena topan, bukan karena banjir, bu....! Saya tidak cukup menarik bagi kaum pria, tidak seperti ibu di Jatiwangi.... (TAUFIK MENGGERAM, LIS BERUSAHA TERSENYUM KE ARAH TAUFIK, SEPERTI MINTA MAAF) Ibu takut saya menjadi perawan tua....?

Tekanan psikologis dari Liswati bisa dikatakan sebagai efek dari sikap pola asuh Arini yang membuat Liswati tumbuh menjadi perempuan yang memiliki kepribadian kurang sehat. Menurut Adler, psikopatologi merupakan akibat dari kurangnya keberanian, perasaan *inferiorita* yang berlebihan ataupun minat sosial yang tidak berkembang dengan baik. Contoh dialog berikut ini:

LISWATI : Betul, bu. Saya hanya jalan-jalan....

ARINI : Jalan-jalan, jalan-jalan! Di musim hujan begini? Sengaja cari penyakit dengan pakaian tipis?....Kemana kau pergi jalan-jalan?

LISWATI : Kemana saja....Biasanya pergi ke taman-taman umum.

ARINI : Juga setelah kau pilek begitu?

LISWATI : Ini yang terbaik, bu....saya tak bisa kembali ke sekolah, setelah aku muntah-muntah di hadapan orang banyak, di lantai.

ARINI : Supaya aku yakin, bahwa kau pergi sekolah, maka kau pergi ke taman, dari pukul setengah sembilan sampai pukul dua belas? Hujan-hujan lagi!

Liswati juga mempunyai minat sosial yang rendah karena keadaan fisik dan psikisnya. Bermain dengan *mainan gelas* dan piringan hitam menjadi pilihan Liswati untuk mengisi kehidupannya.

### Tokoh Taufik

Taufik merupakan anak kedua Arini, sosok Taufik adalah seorang pemuda yang tertekan karena otoritas Arini. Taufik menjadi seseorang dengan karakter yang keras, berpenampilan urakan dan bertemperamen yang tinggi. Beberapa sifat dari Taufik dan Arini mempunyai kesamaan, di antaranya tidak mau kalah dan temperamen tinggi. Dialog-dialog yang terjadi antara taufik dengan Arini selalu bernada tinggi, seperti contohnya dialog di bawah ini:

ARINI : Jangan kau sia-siakan pekerjaanmu! Itu sumber penghasilanmu, sumber hidup....

TAUFIK : Dengar! Ibu kira aku senang di sana? Ibu kira aku jatuh cinta pada toko sepatu itu? Ibu kira aku betah dan bersedia menghabiskan umurku di ruang bau kulit itu?....Demi Tuhan, lebih baik kepalaku dihantam dengan besi daripada harus kembali ke sana setiap pagi!....Tapi aku selalu kembali lagi....setiap kali ibu masuk ke kamarku, dan meneriakkan kata-kata keparat itu: "Bangun ceria, bangun ceria."....



Kadang-kadang aku berpikir, alangkah bahagiannya orang mati....! Tapi aku bangun juga, pergi juga untuk Rp. 15.000,00 sebulan. Aku singkirkan semua....impianku, tentang apa yang ingin sekali aku lakukan, dan menjadi sesuatu kelak. Tapi ibu masih berkata, bahwa aku hanya memikirkan diriku sendiri....Tahukan ibu, kalau aku hanya memikirkan diriku sendiri, maka aku sudah berada di mana dia berada, sudah lari! (MENUJU POTRET AYAHNYA) Pergi sejauh mungkin dengan angkutan umum (TAUFIK MAU PERGI, ARINI MENARIK TANGANNYA) Jangan tahan aku, bu!

ARINI : Mau kemana kau?

TAUFIK : Nonton bioskop!

ARINI : Aku tidak percaya, kau dusta!

Taufik selalu terlibat konflik dengan Arini. Taufik lebih banyak menghabiskan waktu diluar sebagai usaha melarikan diri dari tekanan Arini, mempunyai kebiasaan menonton bioskop, pulang larut malam dan minum-minuman beralkohol. Menjadi anak bungsu, kedudukan Taufik berbeda dengan yang dikemukakan Adler. Dikatakan dalam psikologi individual, posisi anak bungsu memiliki banyak model, menerima banyak perhatian dari keluarga, sering dimanja, ambisius, dan sebagainya. Dalam naskah ini posisi Taufik adalah sebagai tulang punggung kehidupan keluarganya, dimana Taufik harus menuruti perkataan ibunya untuk bekerja di toko sepatu dan mencari jodoh bagi Liswati. Sementara apa yang menjadi keinginan dan ambisinya untuk menjadi seorang penyair dipendamnya. Di bawah ini salah satu dialog dari Arini dan Taufik:

ARINI : Oh, kubayangkan bagaimana nasib Liswati kelak, jelas seperti aku melihat ujung hidungku. Mengerikan!... Jika aku melihatmu, aku semakin teringat ayahmu....ia selalu ke luar rumah tanpa mengatakan apa-apa. Lalu ia pergi meninggalkan aku. Selamat tinggal! Dan aku hanya mengurus se...muanya. Taufik, aku melihat surat yang kau terima dari Jawatan Pelayaran. Aku tahu cita-citamu, aku tidak buta. Baiklah, kau boleh lakukan itu. Tapi jangan kau lakukan sebelum ada orang yang menggantikan tempatmu!

TAUFIK : Apa maksud ibu?

ARINI : Maksudku, kalau lis sudah mendapat seseorang yang dapat menjaganya. Kawin, berumah tangga, hingga tidak lagi bergantung pada siapapun. Barulah kau boleh pergi kemanapun sesukamu. Di bumi, di laut, setiap arah angin berhembus....! Tapi sebelum saat itu tiba, kau harus menjaga kakakmu. Tak kusebut diriku, karena aku sudah tua dan tak masuk hitungan. Taufik, aku bicara untuk kakakmu, karena ia belum bisa hidup mandiri. Ku masukkan ia sekolah menyetik, gagal! Ku bawa dia ke gelanggang remaja, juga gagal. Ia tidak mau bicara dengan siapapun, hingga tak seorangpun mau mengajaknya bercakap-cakap. Setiap hari pekerjaannya hanyalah asyik dengan mainan gelasnya dan memutar piringan hitam kuno. Cara hidup seorang wanita muda macam apa itu?

TAUFIK : Apa yang bisa aku lakukan?

Berbeda dengan Liswati, Taufik sebagai seorang anak laki-laki, sangat diharapkan oleh Arini untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan Arini dan Liswati. Arini menganggap bahwa Taufik adalah anak yang kuat dan perlu diatur. Akan tetapi perilaku Taufik mencerminkan bahwa ia membangkang atas apa yang menjadi kemauan Arini. Perilaku pemabuk, setiap hari pulang larut malam dan menonton bioskop adalah kompensasi yang dilakukan Taufik. Menurut konsep Adler, terjadi protes maskulin pada diri Taufik. Perilaku membertontak yang dilakukan Taufik adalah sebagai salah satu cara untuk mewujudkan keinginannya, yaitu hidup dengan bebas tanpa tekanan dari Arini dan menjadi seorang penyair. Perilaku membangkang dan kesuksesan-an anak laki-laki tidak ada kaitannya dengan superioritas bawaan.

TAUFIK : Dari mana ia punya pikiran seperti itu?

ARINI : Dari sikapmu yang aneh....! Aku bukan mengkritik. Jangan salah mengerti....! Aku tahu, cita-citamu bukan di toko sepatu itu. Seperti setiap orang.... kau terpaksa berkorban....tapi, nak....hidup ini tidaklah mudah....untuk itu diper-

lukan keuletan yang luar biasa....! Banyak yang ingin kucurahkan padamu, tapi tak dapat kulakukan semuanya. Aku sangat mencintai ayahmu....!

TAUFIK : (MAFHUM) Aku tahu, bu....

ARINI : Dan kau....kau mirip dengan ayahmu....! Kau seperti ayahmu selalu pergi malam....semalaman minum-minuman keras kalau kau kalut....! Menurut Lis, itu kau lakukan hanya untuk menjauhkan diri, karena kau membenci rumah ini? Benarkah begitu?

## PENUTUP

Uraian singkat di atas telah menunjukkan bahwa peran psikologi menjadi bagian yang penting dalam seni teater. Di dalam teater itu sendiri sangat dibutuhkan pendalaman mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian<sup>6</sup>, di antaranya karakter<sup>7</sup>, watak<sup>8</sup>, sifat<sup>9</sup>, kebiasaan<sup>10</sup>, temperamen<sup>11</sup>, dan ciri<sup>12</sup>. Teater sebagai pertunjukkan langsung merupakan wadah interaksi antara wujud hidup aktor dan wujud hidup penonton. Teater mirip dengan kehidupan karena menampilkan pengalaman kehidupan yang dituangkan dalam bentuk pertunjukkan teater (Yudiaryani, 2002). Salah satu naskah teater yang berjudul *mainan gelas* ini menceritakan tentang keluarga, pola asuh, dan konflik antara anak dan orang tua. Analisa tokoh dalam naskah *mainan gelas* ini didasarkan pada teori psikologi individual. Teori ini mampu membedah perilaku tokoh dalam naskah *mainan gelas*, melalui tujuan final, *inferiorita*, *superiorita*, gaya hidup dan kecenderungan pengamanan. Adler selalu menekankan bahasan keluarga, mengembangkan teori urutan lahir, keturunan, lingkungan dan kreativitas individual dalam menentukan kepribadian individu.

Banyak teori psikologi yang bisa digunakan untuk menganalisis naskah-naskah drama sehingga kita bisa memilih teori yang tepat untuk naskah tersebut. Naskah

*mainan gelas* dan teori psikologi individual adalah contoh dari peran psikologi dalam seni teater. Dan masih banyak hal yang bisa digali dari kedua ilmu tersebut.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>*Inferiorita* merupakan perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan.

<sup>2</sup>*Superiorita* adalah berjuang menuju hal yang lebih baik dan mencapai tujuan final.

<sup>3</sup>Tujuan Final adalah produk dari daya kreatif, yaitu kemampuan manusia untuk membentuk dengan bebas perilaku mereka dan menciptakan kepribadian sendiri.

<sup>4</sup>Aktualisasi diri: kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan, atau sebagai tujuan final, tujuan deal dari kehidupan manusia.

<sup>5</sup>Realisasi diri adalah proses untuk menjadi seorang individu atau pribadi seutuhnya. Realisasi ini diungkapkan oleh Jung dengan teori psikologi analitikal, manusia yang mampu merealisasikan dirinya sanggup mengembangkan dunia eksternal maupun internalnya.

<sup>6</sup>Kepribadian adalah penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberikan nilai.

<sup>7</sup>Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai baik secara implisit maupun eksplisit.

<sup>8</sup>Watak merupakan karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.

<sup>9</sup>Sifat adalah suatu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuensi yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

<sup>10</sup>Kebiasaan adalah pola pikiran atau sikap yang relatif terus menerus.

<sup>11</sup>Temperamen adalah disposisi reaktif seseorang, berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.

<sup>12</sup>Ciri hampir mirip dengan sifat tetapi dalam kelompok ruang lebih terbatas.

## Daftar Pustaka

- Alwisol  
2004 *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press.
- Boeree, C.G.  
2004 *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismaophie.

- Chaplin, J.P.  
1981 Kamus Lengkap Psikologi. [s.l]: [s.n]
- Feist, J.  
2008 *Theories of Personality*. Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B.  
1992 *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- L. Rosidah  
1993 Konsep Garap pemeranan Peran Arini dalam Lakon *Mainan gelas* karya Tennessee Williams Terjemahan Jim Adilimas dan Suyatna Anirun. *Tugas*. Bandung: ASTI.
- N.K. Ratna  
2010 *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RMA. Harymawan  
1993 *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Santoso  
2010 *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Yudiaryani  
1999 *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.